

PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI KOTA METRO LAMPUNG MELALUI FILM KARTUN DORAEMON

Redawati dan Aprina Chintya

IAIN Metro Lampung, Indonesia

aprinachintya64@gmail.com

Abstract

Doraemon movie is one of the long-lasting cartoons in Indonesia. This indicates that the movie is good to form the morals of childrens. Many kinds of characters in the film make children imitate the character of the film. It also affects the moral formation of children. This research is a field of descriptive. Data were collected by interview and documentation. Sampling technique used in this study is the sampling area. After the data were collected, it was analyzed by using a deductive method. The results of this study indicate that Doraemon films have a considerable influence on the morals of children in Metro City, both positive and negative influence. Although there are positives and negatives in the movie Doraemon, most children tend to follow the positive qualities in the film. To overcome the negative effects of the Doraemon movie to the character formation of children, then there should be assistance and supervision from parents.

Keywords: *Cartoon Film, Doraemon, Cartoon, Character Kids, Religious Proselytizing.*

Abstrak

Film Doraemon merupakan salah satu film kartun yang bertaban lama di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa film Doraemon merupakan sarana dakwah yang baik bagi pembentukan akhlak anak. Beragam karakter yang ada dalam film Doraemon membuat anak akan meniru apa yang ada dan dicontohkan dalam film tersebut dan akan berpengaruh pada pembentukan akhlak anak. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara (interview) dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah area sampling. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis menggunakan metode berfikir deduktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan film Doraemon memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap akhlak anak di Kota Metro, baik pengaruh positif maupun negatif. Berdasarkan pengaruh yang ada, kebanyakan anak-anak cenderung mengikuti sifat-sifat positif dalam film tersebut. Untuk mengatasi pengaruh negatif film Doraemon terhadap pembentukan akhlak anak, maka sebaiknya ada pendampingan dan pengawasan dari orang tua.

Kata Kunci: *Film Kartun, Doraemon, Kartun Anak, Akhlak Anak, Dakwah.*

A. Pendahuluan

Televisi merupakan media setrategis untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau audien, atau televisi juga dapat disebut sebagai media dalam rangka menyampaikan sebuah kepentingan yang terkandung dalam misi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Karena media kategori audio visual ini banyak diminati oleh masyarakat, bahkan hampir tiap keluarga mempunyai media tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan media televisi menjadi sarang utama informasi, baik informasi berupa pesan moral, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Berbagai jenis tayangan informasi dan hiburan televisi memang selalu memberikan nilai tawar tersendiri bagi para

pemirsanya. Manfaat dan kegunaan pesawat televisi bukan tidak ada. Hanya saja sering kali media tersebut, dibandingkan dengan kerugiannya, manfaat menonton tayangan televisi jauh lebih kecil dari pada kemudahan atau kerugian. Untuk itu, pemerintah telah mengatur Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran. Sebagai dasar pengaturan dan pembinaan penyelenggaraan penyiaran dimana penyiaran merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dalam upaya mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.¹

Tayangan televisi yang ada saat ini, sangat jarang yang edukatif. Hal ini tentu sangat berbahaya khususnya terhadap anak. Banyak film-film untuk anak di jelaskan dengan cerita-cerita yang terkait dengan kepahlawanan khayalan, bahkan identik dengan metafisik. Bahkan, ada juga banyak anak yang cenderung tertarik pada film-film FTV remaja yang belum sepiantasnya mereka tonton. Padahal, seharusnya anak diarahkan kepada tayangan-tayangan yang edukatif khususnya yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang menyangkut akhlak anak.

Dunia anak adalah dunia yang cenderung mengarah kepada pengaruh fantasi dan bermain. Hal ini yang menyebabkan kekhawatiran dari dampak media televisi Indonesia yang berdasarkan libertarian, dimana audien, pembaca, atau pemirsa dipandang dewasa dan mampu memaknai konteks dari konten-konten yang disajikan suatu media. Kehadiran teknologi dengan kecanggihannya, berakibat signifikan pada produksi film nasional maupun internasional yang ditayangkan di televisi dengan asumsi; masyarakat lebih suka menonton film di rumah karena lebih murah dan praktis.

Seiring perkembangan zaman dan semakin mudahnya fasilitas yang memadahi dalam merealisasikan sebuah film, media

¹ Anonim, *Pengaruh Televisi Terhadap Akhlak Anak, Diakses Melalui Lamar*. <http://www.anakciremai.com/2015/11/makalah-psikologi-tentang-pengaruh.html> Pada 21 Oktober 2016

impor semakin mendominasi di televisi Indonesia. Dan hal ini tentu mengalami sebuah proses yang tidak mudah dalam mencapai kebangkitan dalam dunia perfilman. Karena karya berupa film yang mengandung pesan estetis dan moralitas yang seharusnya menjadi tema dalam rangka membangun peradaban bangsa, demi tercapainya cita-cita suatu bangsa konsep-konsep film yang berkarakter edukatif dalam penyampaian pesan-pesannya.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Diartikan demikian karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dengan menghubungkan komunikator dengan komunikan secara misal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen, anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.² Film dinilai dalam kerangka baik dan buruk, tanpa menitikkan ke dalam substansi pesan (*message*) film itu sendiri. Akibatnya dari perspektif ini sulit ditemukan acuan-acuan yang setidaknya standar dan bisa diaplikasikan untuk menganalisis film secara umum.³

Pertimbangan sebuah program di televisi pemerintah maupun swasta itu ditayangkan apabila memenuhi kriteria, selain pangsa pasar atau yang disebut rating adalah kelayakan tayang yang didominasi oleh Lembaga Sensor dibawah naungan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Begitu pula film-film impor yang ditayangkan oleh media televisi di Indonesia, dari film Hollywood, drama sinetron, sampai kartun. Misi film kategori anak di Indonesia tentu dituntut untuk mendukung dan sejalan dengan pendidikan anak, mulai dari pendidikan mental sampai

² Nawiroh Vera, M. SI., *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 91.

³ Eka Nada Shofa, "Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia (Studi Periode 1957-1968 dan 1992-2000)", *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 3 No. 1 (Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 4.

kepada pendidikan karakter seorang anak. Hal yang meliputi keberanian dan kegigihan atau yang sering disebut-sebut sosok kesatria adalah icon utama dalam film kategori anak, yang kemudian dapat memberikan teladan baik juga menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan sejak usia dini.

Dalam film Doraemon, ada beberapa tokoh film kartun diantaranya adalah Doraemon, Nobita, Shizuka Minamoto, Takeshi Goda (Giant) dan Suneo Honekawa. Dalam film ini, tokoh utamanya adalah Doraemon. Doraemon adalah robot kucing dari abad ke-22 milik Sewashi (Cucu Nobita) yang dikirim ke abad 20 untuk menolong Nobita. Robot ini lahir pada tanggal 3 September 2112. Doraemon selalu membantu Nobita terutama ketika Nobita mengalami kesulitan atau saat Nobita menginginkan sesuatu.⁴

Ada banyak sekali karakter yang ditampilkan dalam film Doraemon. Ada yang baik dan ada juga yang buruk. Anak-anak sebagai individu yang mudah mencontoh apa yang ia lihat dan dengar, tentu bisa saja mengikuti karakter-karakter yang ada dalam film tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam tentang pembentukan akhlak anak di Kota Metro melalui film Doraemon.

B. Pembahasan

1. Pengertian Film Kartun

Untuk mendefinisikan film kartun, ada baiknya kita mengetahui definisi film dan kartun terlebih dahulu. Definisi film berbeda disetiap Negara; di Perancis ada pembeda antara film dan sinema. *Filmis* berarti berhubungan dengan film dan dunia disekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara).

⁴ Sonny Sonata, *CBSA: Catatan Bodor Siswa Aktif*, (Jakarta: Bukune, 2008), hlm. 233.

Cinematograph adalah secara harfiah berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematograph* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.⁵

Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar hidup merupakan bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis.⁶ Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada para penonton melalui rangkaian gambar atas dasar skenario.⁷

Film adalah sekumpulan gambar-/gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan kepada penonton (*publik*). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa.⁸ Kartun berasal dari bahasa Italia *cartone*, yang berarti kertas. Kartun pada mulanya adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stoutpaper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau lukisan dinding, gambar arsitektur, motif permadani, atau untuk gambar pada mozaik dan kaca.⁹ Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekedar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan menghibur jugasebagai hiburan anak.¹⁰

⁵ Garin Nugroho & Dyna Herlina S., *Krisis Dan Paradok Film Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas (PT. Kompas Media Nusantara), 2015), hlm. 92

⁶ Heru Efenfendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, (Yogyakarta: Panduan, 2012), hlm. 20 - 21.

⁷ Eryanto Sitorus, "Membuat Animasi Menggunakan Kool Moves", (*Category: Computer Graphics*, 2005), hlm.1.

⁸ *Ibid.*

⁹ Anonim, *Kartun dan Karikatur.*, Anonim, *Kartun dan Karikatur*, Diakses Melalui Laman: <http://jurnalista263.wordpress.com/2008/07/27/kartun-dan-karikatur/> Pada 15 Mei 2016 Pukul 08.23 WIB

¹⁰ *Ibid.*

Berdasarkan pengertian diatas, maka jelas bahwa film kartun adalah sekumpulan gambar-gambarbergerak lucu yangdijadikansatu untuk disajikan kepada penonton. Biasanya dalam film kartun terdapat perilaku-perilaku yang mencontohkan hal-hal positif, menarik dan lucu bagi penoton.

2. Karakteristik Film Kartun Doraemon

Dalam film Doraemon, ada beberapa tokoh film kartun diantaranya adalah Doraemon, Nobita, Shizuka Minamoto, Takeshi Goda (Giant) dan Suneo Honekawa. Dalam film ini, tokoh utamanya adalah Doraemon.Doraemon adalah robot kucing dari abad ke-22 milik Sewashi (Cucu Nobita) yang dikirim ke abad 20 untuk menolong Nobita.Robot ini lahir pada tanggal 3 September 2112. Doraemon selalu membantu Nobita terutama ketika Nobita mengalami kesulitan atau saat Nobita menginginkan sesuatu.

Nobita adalah seorang anak kelas 4 SD di Distrik Nerima, Tokyo dan merupakan anak tunggal. Kelemahan karakter Nobita sangat banyak dan bisa dibilang tidak terbatas; ia malas, bodoh, lemas, polos, selalu malang, dan buruk dalam berolahraga. Nobita selalu telat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, mendapatkan nilai nol dalam ujian, dihukum Pak Guru, dan dimarahi ibunya. Ia juga sering disiksa oleh Gian dan Suneo, teman sekelasnya. Dibalik sifat jeleknya, Nobita juga memiliki sifat yang baik dan suka menolong. Bahkan ia juga sering mempertaruhkan hidupnya untuk menyelamatkan suatu peradaban (biasanya terlihat dalam Doraemon The Movie). Ia pandai membuat teka-teki dan bermain karet serta menembak.

Shizuka adalah seorang gadis cantik dan cerdas yang disukai Nobita. Selain itu, ia juga rajin, manis dan aktif. Setiap kali Nobita dikerjai oleh Gian dan Suneo, Shizuka selalu membelanya. Sementara itu, Takeshi Goda (Giant) adalah seorang pengganggu yang besar, kuat, dan mudah marah.Giant adalah seseorang yang sangat ditakuti oleh anak-anak di lingkungannya.Ia sering

mengambil mainan dan komik milik anak-anak lain dengan dalih “meminjam”. Ia sering bermain dengan Suneo dan bersama-sama melakukan penganiayaan terhadap Nobita. Namun, di balik semua sifat buruknya, Giant juga merupakan anak yang baik. Ia sering membantu Nobita dan teman-temannya ketika mengalami suatu masalah besar. Walaupun ia sangat ditakuti teman-temannya, Giant sangat takut dengan ibunya.

Selain Giant, ada Suneo. Suneo adalah seorang anak berwajah rubah dari keluarga yang kaya raya dan sering memamerkan kekayaannya. Ia sering bersama dengan Giant dan dipaksa untuk membantunya mengganggu Nobita, meskipun di dalam hatinya ia membenci Giant sebagaimana orang lain dan kadang-kadang merasa kasihan kepada Nobita.

3. Dakwah dalam Film Kartun Doraemon

Bertahan cukup lama dalam dunia perfilman anak di Indonesia merupakan bukti bahwa film Doraemon adalah sarana dakwah yang baik. Ini menunjukkan bahwa film tersebut mengandung sarana komunikasi dakwah yang positif. Ini bisa dilihat dari karakter-karakter tokoh kartun yang ada di dalamnya. Seperti Doraemon yang suka menolong, Nobita yang tulus dan tidak pernah dendam meskipun sering dijahili Giant dan Suneo, Shizuka yang pandai, Suneo yang setia kawan dan Giant yang patuh kepada orang tuanya.

Karakter-karakter baik yang ada dalam film Doraemon ini tentu merupakan sarana dakwah *akhlakul karimah* kepada anak. Anak secara tidak langsung akan mengikuti karakteristik-karakteristik yang ada di film Doraemon.

4. Eksistensi Film Doraemon dalam Dunia Perfilman Anak

Film *Doraemon* berkisah mengenai kehidupan seorang anak laki-laki pemalas kelas 4 SD yang bernama Nobi Nobita yang tinggal di kota Tokyo. Ayah Nobita seorang pegawai kantor dan ibunya seorang Ibu Rumah Tangga. Nobita

digambarkan sebagai seorang anak yang selalu mendapatkan nilai terendah dikelasnya, selalu dimarahi ibunya karena tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, tidak pernah membersihkan kamar tidur dan tidak pernah bangun tepat waktu pada pagi hari. Selain itu, dia pun tidak bisa bermain *baseball* dan mengendarai sepeda

Nobita menginginkan supaya orang tua dan gurunya bisa bangga terhadapnya tetapi dia tidak pernah melakukan sesuatu untuk dapat merubah kebiasaan buruknya itu. Dia selalu mengandalkan Doraemon dan meminta bantuannya. Doraemon adalah seorang robot kucing yang datang dari abad ke-22. Doraemon berasal dari kata “dora-neko” yang berarti “kucing tersesat”, dikirim dari masa yang akan datang oleh cucu dari cucu Nobita yang bernama Sewashi untuk menolong Nobita agar keturunannya merasakan hidup yang lebih baik. Sebab, dalam kehidupan aslinya (tanpa dibantu Doraemon), Nobita selalu gagal dalam pelajaran sekolah, gagal dalam karier, dan meninggalkan keluarganya dengan masalah keuangan.

Selain Nobita dan Doraemon, tokoh-tokoh lain dalam *manga Doraemon*, diantaranya Shizuka Minamoto, Takeshi Goda (Giant), Suneo Honekawa, Ayah Nobita (Nobisuke Nobi), Ibu Nobita (Tamako Kataoka), Nenek (dari pihak ayah), Kakek (dari pihak ayah), Nobisuke (anak Nobita yang akan datang), Sewashi (cucu dari cucu Nobita), Dorami (adik perempuan Doraemon), Hidetoshi Dekisugi, Jaiko (adik perempuan Giant), Sunetsugu (adik laki-laki Suneo), Sunekichi (sepupu laki-laki Suneo), Pak guru, Sunetaro (anak laki-laki Suneo), Hideyo (anak laki-laki Dekisugi).

Film *Doraemon* tidak hanya digemari oleh orang Jepang saja, tetapi kepopuleran manga ini sudah meluas ke berbagai dunia, terbukti dengan diterjemahkannya manga ini ke berbagai bahasa, seperti Indonesia (penerbit Elex Media Komputindo), Vietnam (penerbit NXB Kim Đồng), Malaysia (Tora Aman), dan Thailand (penerbit Nation Edutainment).

Selain dalam bentuk manga, pada tahun 1979 Doraemon diadopsi menjadi sebuah serial TV dalam bentuk *anime*¹¹Serial TV Doraemon disutradai oleh Tsutomu Shibayama, dibuat oleh Shin-ei Animation dan ditayangkan pertama kali di stasiun TV Asahi pada tanggal 2 April 1979 .Penayangan Doraemon di stasiun TV Asahi berlangsung sampai sekarang. Di samping manga, anime Doraemon pun masuk ke Indonesia yang pertama kali disiarkan oleh stasiun TV RCTI setiap hari minggu pukul 08.00 WIB dari tahun 1991 hingga saat ini.

Eksistensi film maupun *anime Doraemon* sangat mengagumkan. Film *Doraemon* meskipun bertema robot dan awalnya merupakan film untuk anak-anak tetapi pada akhirnya banyak para remaja bahkan sampai orang dewasa yang menonton film ini.

Hingga saat ini, film *Doraemon* banyak disukai orang, baik dinegeri Jepang sendiri ataupun diberbagai negara di luar Jepang. Eksistensi *anime Doraemon* yang bisa bertahan berpuluh tahun bahkan sampai diIndonesia. Ini dibuktikan dengan terus ditayangkannya film Doraemon hingga saat ini di televisi.

5. Konsep Akhlak

Dari segi bahasa istilah “akhlaq” adalah bentuk jama dari “khuluq” yang artinya tingkah laku, tabiat, watak, perangai, atau budi pekerti.¹² Pengertian akhlak secara terminologi, sebagai berikut:

¹¹ Anime adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan film animasi atau kartun Jepang Kata tersebut berasal dari kata *animation* yang dalam pelafalan bahasa Jepang menjadi *animeshon*.Kata tersebut kemudian disingkat menjadi anime. Meskipun pada dasarnya anime tidak dimaksudkan khusus untuk komik Jepang, tetapi kebanyakan orang menggunakan kata tersebut untuk membedakan antara film animasi Jepang dan non-Jepang. Diakses Melalui Laman: http://norma_aisyah.blogs.friendster.com/normaann/2007/09/bab_02_anime.html tgl 13 Mei 2008 pkl

¹²Subarsono.*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000) Cet.ke-1, h.129.

- a. “*Akblaqun*” adalah suatu kondisi jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa memerlukan pemikiran.¹³
- b. Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci, dendam, iri, dan dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.¹⁴
- c. Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.¹⁵
- d. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang banar dan salah.¹⁷ Dalam Ensklopedi Pendidikan disebut bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesama manusia.¹⁸

¹³ *Ibid*, h. 83.

¹⁴ Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), Cet. ke-3 h.4.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 2000) Cet. ke-2 hlm.5.

¹⁶ Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), hlm.56.

¹⁷ Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz M - dia, 2006), hlm.21-22.

¹⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedi Pendidikan*,(Jakarta: Gunung Agung, 2006), hlm.9.

Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu :Akhlak *Dharury*Akhlak *Mubtasaby*¹⁹Adapun akhlak *dharury* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah.Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya.Dan tertutup kemungkinana bagi orang mukmin yang saleh.Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Sedangkan akhlak *mubatasaby* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.²⁰Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.²¹

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Apabila sejak kecil sudah dibiasakan berakhlak yang baik maka ketika menjadi manusia dewasa perbuatan yang muncul adalah kebiasaan kehendak dari masa kecilnya yang sudah terbiasa dilakukan.Jadi itulah akhlak yang lahirnya perbuatan tidak dibuat-

¹⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 175.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

buat melainkan lahir secara reflek tanpa sengaja dan tidak ada unsur mensengaja. Begitupun berbuat baik baik terhadap orang tua haruslah dilatih sejak dini, agar perbuatan tersebut bisa melekat dalam hati sampai kapanpun dan perilaku untuk berbuat durkaha terhadap orang tua bisa diminimalisir.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *al-karimah* (akhlak yang mulia).
- b. Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek).

Akhlak al-karimah ialah ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riyah, takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Dalam hal ini berlaku durhaka terhadap orang tua merupakan perbuatan syirik, karena telah menyia-nyikan fitrah Allah untuk membalas jasa-jasanya, berlaku sopan kepada mereka dan sudah sepantasnya manusia menghormati dan menyayangi orang tuanya.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1). Ahlak kepada sang Khalik

- 2.) Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama atau orang lain²²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa akhlak dalam tokoh yang ada dalam tayangan film Doraemon secara umum terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan mazmumah. Yang masuk ke dalam akhlak mahmudah diantaranya adalah suka menolong, setia kawan, rajin, cerdas, aktif dan patuh kepada ibu. Sementara itu, yang masuk ke dalam akhlak mazmumah diantaranya adalah malas, tidak pernah mengerjakan PR, suka pamer, suka memukul, dan sering telat berangkat sekolah.

Pembentukan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak, ke dalam jiwa setiap individu yang sama dengan tujuan pendidikan Islam.²³ Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.²⁴

Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.²⁵ Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tidak bisa menerima

²² Zainuddin, *Al-Isam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. I, hlm. 77-78

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), cet. II, hlm.15

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.56

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), cet.IV, hlm.48-49.

perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya.²⁶

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan terutama pada saat ini, yaitu semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. saat ini misalnya, semua orang merasa mudah untuk berkomunikasi, jarak tak lagi menjadi hambatan, dengan adanya alat komunikasi seperti telpon genggam, internet, dan lain-lain, terlepas itu semua berdampak positif atau negatif. Begitu juga dengan peristiwa yang baik dan buruk, saat ini juga sangat mudah dilihat melalui pesawat televisi, internet, majalah, dan seterusnya. Maraknya produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik serta hedonisme semakin mengejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.²⁷

Dengan demikian pembentuk akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk membentuk akhlak anak. Pembentuk akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Film Doraemon di televisi adalah film yang disukai oleh anak-anak. Tokoh Doraemon disenangi karena baik, suka menolong, wajahnya lucu, memiliki sifat tanggung jawab, sopan dan pemberani, jujur tidak membedakan antara si kaya dengan si miskin dan penampilan pakaiannya unik. Meskipun demikian, dalam film Doraemon terdapat pengaruh positif dan negatif.

²⁶Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), hlm.54.

²⁷ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. 53.

Pengaruh film tergantung pada dari filmnya sendiri. Film yang ceritanya baguspun tentu berpengaruh baik kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu dalam ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut *identifikasi psikologis*, dalam menghayati sebuah film kerap kali penonton menyamakan identitasnya atau seluruh pribadinya dengan salah seorang pemegang peranan film tersebut. Bahkan antara pemain dan penonton hampir tak ada perbedaan.

Anak-anak yang suka menonton televisi dan suka menonton film Doraemon mempunyai perilaku tidak mau mengganggu teman yang sedang belajar, tidak mau berkelahi, tidak membolos, menjenguk teman yang sakit, tidak mencoret tembok sekolah, tidak berangkat terlambat pada hari Senin agar tidak terlambat mengikuti upacara bendera, memakai sepatu hitam dan kaos kaki, dan memakai topi dan dasi pada saat upacara bendera. Film kartun Doraemon dengan alur cerita dan pesan yang dikandungnya mampu menarik perhatian serta mempengaruhi persepsi penontonnya sehingga terjadi proses ketertarikan serta peniruan perilaku melalui proses pembelajaran dengan menonton film tersebut. Anak adalah pribadi yang unik, anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil. Masa usia sekolah dasar adalah masa dimana anak-anak cenderung ingin meniru (mengimitasi) tokoh idolanya, yaitu tokoh yang dianggap berani membela yang lemah dan kalah. Anak cenderung meniru perilaku tokoh-tokoh yang menjadi idamannya di film Doraemon.²⁸

Film Doraemon memiliki banyak nilai positif yang membantu pendidik dan orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak anak. Film doraemon memiliki implikasi terhadap pembinaan akhlak. Adapun keterkaitannya pada penyampaian nilai-nilai positif. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai positif dalam film doraemon adalah metode keteladanan. Dalam film ini metode keteladanan

²⁸ Wawancara dengan Lena Wati (7), Penggemar Film Doraemon Pada 15 Desember 2016

dinampakkan dalam bentuk beragam, seperti sifat ibu Nobita yang ramah, rajin dan penyayang. Kedua, metode nasihat. Dalam film doraemon terdapat banyak metode ini, seperti yang dilakukan ibu Nobita ketika Nobita malas mengerjakan tugas. Ketiga, metode pembiasaan. Metode ini digambarkan pada sifat ibu Nobita yang selalu membiasakan Nobita yang selalu membiasakan Novita rajin dalam segala hal, seperti dalam belajar sampai bersih-bersih kamar.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film doraemon adalah:

- a. Nilai etika manusia dengan sesama. Dalam film doraemon, nilai etika manusia dengan sesama terdapat pada berbagai nilai, yaitu: tolong menolong, patuh pada orang tua, sopan dalam tingkah laku dan tutur kata, menghargai orang lain, rajin, baik hati dan ramah tamah kepada orang lain, pemaaf, jujur, pemberani dan tanggung jawab.
- b. Nilai etika manusia dengan alam. Pada bagian ini, membahas hak dan kewajiban manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Oleh karena itu, nilai yang muncul berkaitan dengan bagaimana manusia bersikap pada alam sekitarnya. Dalam film doraemon juga menyinggung tentang sikap manusia dalam berhubungan dengan alam, yaitu mengagumi, menjaga dan melestarikannya.
- c. Nilai etika manusia dengan ciptaannya. Dalam hal ini manusia harus dapat mensikapi hasil karyanya sebagai suatu alat yang bersifat temporer, bukan menjadikan dirinya sebagai Tuhan yang dapat menciptakan segala sesuatu dengan sempurna dan tidak ada tandingannya. Dalam film doraemon, ini digambarkan dengan sikap doraemon yang selalu memberitahu kelemahan barang ciptaan doraemon.

Film doraemon pada dasarnya bersifat memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam pembentukan akhlak anak. Berikut ini beberapa pengaruh positif dan negatif film kartun Doraemon terhadap akhlak anak:

a. Pengaruh Positif Film Kartun Doraemon terhadap Akhlak Anak

1) Memunculkan sikap suka menolong dan suka bergaul

Hal positif yang dapat ditiru dari film Doraemon adalah sifat suka menolong orang yang membutuhkan bantuan, suka bergaul dengan teman dan kreatif. Doraemon selalu menolong Nobita yang sedang membutuhkan bantuannya. Begitu pula dengan Nobita yang selalu membantu orang yang membutuhkan ketika ia memiliki alat dari Doraemon.

2) Melarang pamer

Perilaku Doraemon yang melarang Nobita pamer terhadap apa yang Doraemon berikan pada Nobita kepada teman-temannya merupakan sesuatu yang baik dan biasa ditiru oleh anak-anak yang menonton film tersebut. Perilaku tidak pamer merupakan perilaku prososial karena termasuk mampu mengontrol sifat agresif, dan mampu menahan diri dari pengungkapan rasa atau kepuasan diri sendiri. Artinya tokoh Doraemon mengajak anak-anak untuk tidak pamer apabila memiliki sesuatu.²⁹

3) Muncul sikap tidak mau mengganggu teman yang sedang belajar

Perilaku tidak mau mengganggu teman yang sedang belajar mengindikasikan apakah responden terpengaruh dengan perilaku tokoh Doraemon yang tidak memperbolehkan Nobita dan teman-temannya mengganggu teman yang sedang belajar. Tidak mau mengganggu teman yang sedang belajar merupakan salah satu perilaku baik karena termasuk mampu mengontrol sifat agresif. Artinya tokoh Doremon senantiasa mengajak anak-anak untuk tidak mau mengganggu teman yang sedang belajar. Selain tokoh Doraemon yang tidak memperbolehkan Nobita dan teman-

²⁹ Wawancara dengan Ali Musa (10), Penggemar Film Doraemon Pada 15 Desember 2016.

temannya mengganggu teman yang sedang belajar, pada umumnya anak-anak lebih suka mengajak teman-temannya untuk bermain, sehingga dapat mengganggu waktu belajar mereka. Terpaan informasi media massa mempengaruhi perilaku seseorang, seperti halnya film Doraemon.³⁰

a. Pengaruh Negatif Film Kartun Doraemon terhadap Akhlak Anak

Selain terdapat pengaruh positif, terdapat juga pengaruh negatif dari film Doraemon, diantaranya adalah sebagai berikut:

4) Muncul sifat ingin segala sesuatu cepat dan instan

Sifat Doraemon yang selalu memberikan kemudahan kepada Nobita untuk melakukan berbagai hal terkadang membuat Nobita memaksa Doraemon untuk mengeluarkan alatnya. Hal ini tentu tidak baik apabila ditiru oleh anak-anak. Anak-anak yang suka menonton film Doraemon cenderung memaksa kedua orang tuanya ketika menginginkan sesuatu. Mereka menginginkan sesuatu dengan cepat dan saat itu juga.

5) Muncul perilaku *bullying*

Tokoh Gaint dan Suneo dalam film Doraemon adalah tokoh yang bersifat antagonis. Keduanya sering melakukan *bullying* terhadap Nobita. Ini ditirukan juga oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering melakukan *bullying* terhadap teman-temannya di sekolah.

6) Muncul perilaku malas

Nobita yang digambarkan dalam film Doraemon adalah sosok pemalas yang selalu dimarahi oleh ibunya. Nobita juga adalah sosok yang malas belajar hingga ia selalu dimarahi gurunya dan selalu mendapatkan nilai nol. Selain itu, tokoh Giant dalam film Doraemon juga adalah sosok yang malas ketika disuruh ibunya untuk menjaga

³⁰ Wawancara dengan Sindi (9), Penggemar Film Doraemon Pada 15 Desember 2016

adiknya. Kedua tokoh ini membuat anak yang menonton film tersebut untuk mengikuti sifat-sifat tersebut. anak cenderung menjadi malas dalam berbagai hal. Mulai dari malas belajar, malas membantu kedua orang tua, bahkan membantah ketika disuruh.

Menonton film bagi anak dapat berdampak positif dan negatif. Oleh sebab itu, sangat penting dukungan orang tua terhadap anak-anaknya dengan cara mendampinginya dan memberikan pengarahan, setiap anaknya menonton film Doraemon khususnya atau film-film yang lain walaupun itu film Doraemon khususnya untuk film-film yang lain walaupun itu film anak-anak. Selain sebagai pemberi nasehat yang baik, orang tua dan pendidik anak harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak, karena sedikit teladan akan lebih bermakna bagi anak, karena sedikit teladan akan lebih bermakna bagi jiwa anak dari pada banyak nasehat yang tidak disertai keteladanan.

Dukungan orang tua terhadap anak-anaknya dalam menonton tayangan televisi dapat dilakukan dengan cara mendampinginya dan memberikan pengarahan. Selain sebagai pemberi nasehat yang baik, orang tua dan pendidik anak harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak, karena sedikit teladan akan lebih bermakna bagi anak, karena sedikit teladan akan lebih bermakna bagi jiwa anak dari pada banyak nasehat yang tidak disertai keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pengaruh film doraemon terhadap akhlak anak cukup besar. Pengaruh film Doraemon yang positif berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak yang baik atau *akhlakul karimah* sebesar 83,3 %. Sementara itu, pengaruh negatifnya terhadap pembentukan akhlak anak yang kurang baik atau *akhlakul mazmumah* sebesar 16,7 %. Dari prosentase tersebut, terlihat bahwa pengaruh terhadap pembentukan akhlak baik lebih besar dibandingkan dengan akhlak yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa minat anak terhadap film Doraemon cukup

besar dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak anak juga beragam. Ada yang positif dan negatif.

Besarnya pengaruh film Doraemon ini tentu akan berdampak pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat tokoh dalam film Doraemon yang berpengaruh terhadap akhlak anak diantaranya seperti Doraemon yang suka menolong, Nobita yang tulus dan tidak pernah dendam meskipun sering dijahili Giant dan Suneo, Shizuka yang pandai, Suneo yang setia kawan dan Giant yang patuh kepada orang tuanya.

Semua sifat-sifat yang ditonton oleh anak dalam film tersebut tentu akan diperhatikan diserap oleh anak. Jika sifat itu menurut anak yang menonton sesuai dengan karakternya maka akan dicontoh dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat adanya pengaruh negatif dalam film tersebut dalam hal ini perlu adanya pendampingan dari orang tua agar bisa memberikan nasehat kepada anak. Ini berujuan agar anak hanya mencontoh sifat-sifat baik dalam film tersebut.

Meskipun demikian, dalam film Doraemon terdapat lebih banyak nilai positif yang membantu pendidik dan orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak anak ketimbang nilai negatif. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai positif dalam film Doraemon adalah metode keteladanan. Dalam film ini metode keteladanan dinampakkan dalam bentuk beragam, seperti sifat ibu Nobita yang ramah, rajin dan penyayang. Kedua, metode nasihat. Dalam film doraemon terdapat banyak metode ini, seperti yang dilakukan ibu Nobita ketika Nobita malas mengerjakan tugas. Ketiga, metode pembiasaan. Metode ini digambarkan pada sifat ibu Nobita yang selalu membiasakan Nobita yang selalu membiasakan Novita rajin dalam segala hal, seperti dalam belajar sampai bersih-bersih kamar.

Meskipun dalam film Doraemon terdapat pengaruh yang negatif terhadap akhlak anak seperti sifat ingin segala sesuatu dengan cepat, perilaku *bullying*, dan malas, namun pengaruh ini

tidak begitu signifikan terhadap akhlak anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan pengertian kepada anak agar tidak mencontoh sifa-sifat yang berimplikasi terhadap pembentukan akhlak yang kurang baik.

Karakter-karakter baik yang ada dalam film Doraemon ini tentu merupakan sarana dakwah *akhlakul karimah* kepada anak. Sementara itu, karakter-karakter jahil dan nakal merupakan sarana pembentukan akhlakul mazmumah pada anak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, anak akan mengikuti karakteristik-karakteristik yang ada di film Doraemon. Oleh sebab itu perlu pengawasan dari orang tua ketika anak sedang menonton film kartun. Baik itu film kartun Doraemon maupun film kartun yang lain.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa film Doraemon memiliki peranan penting dan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan akhlak anak di Kota Metro Lampung. Anak-anak yang menonton film Doraemon menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk mencontoh/meniru sifat-sifat yang ada di film Doraemon. Dampak positif film Doraemon diantaranya adalah munculnya sifat suka menolong, tidak pamer dan tidak mengganggu teman yang sedang belajar. Sementara itu, dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah munculnya sifat ingin segala sesuatu dengan instan dan cepat, perilaku *bullying* dan malas. Meskipun ada hal-hal positif dan negatif dalam film Doraemon, kebanyakan anak-anak cenderung mengikuti sifat-sifat positif dalam film tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh film Doraemon yang positif terhadap pembentukan akhlak anak yang baik atau *akhlakul karimah* sebesar 83,3 %. dan pengaruh negatifnya terhadap pembentukan akhlak anak yang kurang baik atau *akhlakul mazmumah* sebesar 16,7 %.

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- Anonim, *Kartun dan Karikatur*, Diakses Melalui Laman: <http://jurnalista263.wordpress.com/2008/07/27/kartun-dan-karikatur/> Pada 15 Mei 2016 Pukul 08.23 WIB
- Pengaruh Televisi Terhadap Akhlak Anak*, Diakses Melalui Laman: <http://www.anakciremai.com/2015/11/makalah-psikologi-tentang-pengaruh.html> Pada 21 Oktober 2016
- Eka Nada Shofa, *Jurnal Komunikasi Massa Vol 3 No. 1, Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia (Studi Periode 1957-1968 dan 1992-2000)*, Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Eryanto Sitorus, "*Membuat Animasi Menggunakan Kool Moves*", *Category: Computer Graphics*, 2005.
- Garin Nugroho & Dyna Herlina S., *Krisis Dan Paradok Film Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas (PT. Kompas Media Nusantara), 2015.
- HeruEfenfendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan, 2012.
- Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Nawiroh Vera, M. SI., *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2006.
- Sonny Sonata, *CBSA; Catatan Bodor Siswa Aktif*, Jakarta: Bukune, 2008.
- Subarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 2000, Cet.ke-1.
- Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000, Cet. ke-3.
- Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Zainuddin, *Al-Isam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 2000.